

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari kegelisahan akademik penulis tentang pemikiran tradisional-Islam, khususnya berbasis pada kebudayaan Jawa yang minim keterlibatan akademisi. Salah bentuk kebudayaan Jawa yang memiliki catatan historis yang kuat terhadap Islam adalah Seni Wayang Kulit. Jika ditelisik dari kesejarahan, wayang Kulit yang kita jumpai saat ini adalah maha karya Wali Songo, yang dimanfaatkan untuk penyebaran Islam di tanah Jawa. Dan terbukti berhasil mampu menyedot perhatian masyarakat Jawa untuk masuk Islam. Namun, pada saat ini, Islam sudah menjadi agama mayoritas malahan sebagian kelompok melakukan penolakan terhadap tradisi ini. Bahkan mengharamkannya karena bertentangan dengan aqidah dan syari'ah Islam. Belakangan ini penulis menjumpai ada sebuah komunitas yang memperjuangkan tradisi wayang untuk tetap eksis dan dapat diterima oleh semua kalangan, karena kelompok ini meyakini bahwa wayang kulit adalah warisan Wali Songo yang harus dilestarikan. Oleh sebab itu, penulis mengangkat sebuah penelitian terhadap komunitas ini.

Penelitian ini, mengambil rumusan masalah; 1). Bagaimanakah Konsep Rekonstruksi tradisi pagelaran wayang kulit menurut Komunitas ini?, 2). Apa saja upaya yang dilakukan komunitas ini dalam me-rekonstruksi tradisi Pagelaran Wayang Kulit Gragag Jawa Timuran?. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologis. Dari hasil penelitian ini penulis mengambil kesimpulan; 1). Konsep Rekonstruksi tradisi pagelaran wayang kulit menurut Komunitas ini adalah *pertama*, tradisi wayang kulit harus diwujudkan selaras dengan ajaran Islam, bukan lahan maksiat dan pengaburan aqidah. Dengan membongkar kembali historisitas pembentukan wayang kulit dan peran Wali Songo dalam membentuk pola pagelaran wayang serta elemen-elemennya yang dijumpai dan berlaku hingga zaman modern ini. *Kedua*, mengembalikan wayang kulit sebagaimana fungsinya. Selain sebagai sarana hiburan juga sebagai sarana penyampaian pesan moral dan syiar Islam yang membimbing masyarakat menuju jalan yang sesuai dengan syariat bukan malah menyesatkan. *Ketiga*, mengkonstruksi kembali isi dan alur cerita wayang yang landasan historisnya tidak tepat, memaknai ulang tokoh dan lakon dalam pewayangan sesuai dengan yang telah ditentukan *empunya* wayang yakni Wali Songo. 2) Upaya yang dilakukan komunitas ini dalam me-rekonstruksi tradisi Pagelaran Wayang Kulit Gragag Jawa Timuran adalah *pertama*, melakukan diskusi, sarasehan dengan berbagai narasumber seperti Dalang, Budayawan, Kyai (yang mendukung maupun yang menolak tradisi wayang), akademisi dan para peminat dan pemerhati wayang. Dari pertemuan ini diharapkan terbentuknya pemahaman baru dan cara pandang baru terhadap tradisi wayang kulit. Yang kemudian berujung pada penerimaan dan tanggungjawab bersama atas kelestarian dan eksistensi wayang kulit terhadap masyarakat Islam khususnya. *Kedua*, melakukan pagelaran wayang percontohan yang bernuansa Islami. Menampilkan lakon dan isi cerita yang sesuai dengan landasan Islam. Yang diawali dengan istighosah dan mujahadah, ada pembacaan ayat suci Al-Quran di awal pembukaan dan dalam pementasan oleh Dalang, diiringi dengan tembang sholawat dan syair-syair yang memiliki muatan nilai keislaman dan diwaktu yang tepat tidak terlalu lama. Diharapkan dari pagelaran percontohan ini mampu menginspirasi para dalang dan mengikis pandangan negatif tentang tradisi wayang. *Ketiga*, terus mengupayakan dan membenahi konsep cerita, lakon dan syair-syair yang memiliki landasan yang tepat dan sesuai dengan ajaran Islam.

Keyword: wayang, tradisi, konstruksi, Islam, pemikiran.